

Peran Pesantren dan Cita-Cita Santri

Putri:

*Sebuah perbandingan diantara dua
pondok pesantren di Jawa.*

Jemma Parsons

ACICIS

&

Universitas Muhammadiyah Malang

Semester 2, 2004

Atas bantuan dan nasehat pembimbing saya Ibu Tri, Bapak Habib dan Bapak Tom Hunter, dan atas persahabatan dan dukungan teman-teman saya Sonja Balaga, Daniel Hunt dan Matthew Zurstrassen, saya ingin mengucapkan seribu kali terima kasih dan minta ma'af sejujur-jujurnya atas semua kesalahan saya.

Daftar Isi:

1. Abstraksi
2. Tujuan Studi Lapangan
3. Metode Penelitian
4. Proses Penelitian
5. BAB I: Sejarah Pesantren di Indonesia
6. BAB II: Pesantren Indonesia dan Pandangan Barat
7. BAB III: Perbandingan Antara Dua Pesantren Dari Segi Model dan Ideologinya.
 - a) Pondok Pesantren Wahid Hasyim
 - b) Yayasan Firdaus
8. BAB IV: Perbandingan Diantara Cita-Cita Para Santri Dari Dua Pondok Pesantren.
9. BAB V: Peranan Pesantren Dalam Kehidupan Para Santri Putri.
10. Kesimpulan dan Saranan
11. Bibliografi

Abstraksi:

Sekitar 85% dari jumlah penduduk Indonesia diklasifikasi sebagai beragama Islam. Dengan populasi negara Indonesia yang sekarang lebih dari 220 juta orang, ini berarti bahwa Indonesia merupakan komunitas Muslim yang terbesar di dunia. Pesantren merupakan satu lembaga pendidikan-agama yang unik ke Indonesia. Diperkirakan diantara 15 – 20 ribu pesantren berada di seluruh Indonesia, dengan konsentrasinya di Jawa Timur.

Penelitian pesantren tidak bisa lepas dari dua organisasi Islam di Indonesia yang terbesar, yaitu, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini, terutama Nahdlatul Ulama, memiliki kebanyakan pesantren di Indonesia walaupun juga ada banyak pesantren yang netral atau dengan kata lain, yang tidak berada dibawah asuhan NU atau Muhammadiyah. Pesantren menawarkan suatu model pendidikan yang tidak hanya sekedar pendidikan sekuler tetapi juga pendidikan ilmu agama Islam. Bahkan ada pesantren yang hanya menawarkan pendidikan ilmu agama Islam saja.

Yang menarik di sini adalah bahwa pendidikan pesantren di Indonesia sama sekali belum terstandarisasi secara kurikulumnya dan tidak terorganisir sebagai satu jaringan pesantren Indonesia. Ini berarti bahwa setiap pesantren mempunyai kemandirian sendiri untuk menerapkan kurikulum dan mata pelajaran yang sesuai dengan aliran agama Islam yang mereka ikuti. Ini berarti ada pesantren yang menerapkan kurikulum Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) dengan

juga menerapkan kurikulum agamanya, kemudian ada pesantren yang hanya ingin memfokuskan pada kurikulum ilmu agama Islam saja. Berarti tingkat keanekaragaman model pesantren di Indonesia tidak terbatas.

Topik pendidikan Islam di Indonesia menjadi suatu kontroversi setelah bom Bali pada thn 2002 setelah diketahui bahwa beberapa orang tertentu yang tersangka bertanggung jawab atas peristiwa tersebut ketahuan berhubungan dengan dua pondok pesantren di Jawa, yaitu PP Al-Mukmin atau yg dikenal sebagai Ngruki, di Solo, Jawa Tengah dan juga PP Al Islam di Lamongan, Jawa Timor. Topik yang kontroversial ini kemudian masuk media cetak Australia dengan beberapa artikel yg mengklaim bahwa pesantren di Indonesia merupakan sumber teroris dan sumber pemikiran yang anti-Barat. Ini menyebabkan penyebaran suatu pandangan di Australia bahwa pesantren itu identik dengan perasaan anti-Barat, Islam yang radikal dan terorisme. Pemahaman ini adalah akibat kekurangan informasi dan kesalahpahaman mengenai baik Islam maupun peran pesantren di Indonesia.

Pada dasarnya studi lapangan ini adalah perbandingan di antara satu pondok pesantren modern di Yogyakarta dan satu pondok pesantren yang independen atau 'netral' di Malang, Jawa Timor. Fokus perbandingan ini adalah untuk memahami bagaimana pengaruhnya model dan ideologi pesantren dalam membentuk pandangan hidup seorang santri putri? Bagaimana pentingnya peran pesantren dalam membentuk cita-citanya seorang santri putri? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan dasar studi lapangan saya. Studi lapangan ini terfokus pada para santri putri dan bukan santri putra. Ini karena saya sendiri sebagai

perempuan lebih mudah mendapatkan akses ke pesantren putri daripada pesantren putra. Namun juga karena kebanyakan dari penelitian pesantren yang telah dilakukan lebih cenderung berfokus pada pesantren putra maka penelitian yang sudah ada mengenai santri putri tidak terlalu banyak. Walaupun fokus studi lapangan ini adalah pihak santri perempuan, studi lapangan ini sebetulnya tidak berbasis isu-isu gender, seperti keadilan gender, hak-hak perempuan dan sebagainya, melainkan studi ini adalah mengenai perbedaan model atau lingkungan pesantren dan peran pesantren dalam membentuk cita-cita para santri putri terhadap kehidupannya sendiri pada masa depan.

Dengan mengambil topik ini ada harapan bahwa, walaupun memang sedikit, bisa saya menawar suatu tambahan pemikiran mengenai pendidikan dan kebudayaan pesantren di Indonesia. Tambahan pemikiran ini juga diharapkan dikritisi serta diteliti lagi.

Tujuan studi lapangan:

Tujuan studi lapangan ini adalah untuk memahami bagaimana peran lingkungan pesantren dalam membentuk pandangan hidup dan cita-cita para santri putri.

Apakah ada perbedaan yang menonjol antara cita-citanya para santri dari pesantren NU dan cita-citanya para santri dari pesantren yang independen?

Tujuan ini akan diusahakan dengan membandingkan diantara dua pesantren dari segi model dan ideologinya kemudian dari segi pandangan hidup dan ambisinya para santri putri.

Metode Penelitian:

Metode penelitian utama yang saya gunakan adalah wawancara. Wawancara-wawancara ini adalah muka ke muka, mendalam atau *in-depth*, satu per satu dan lamanya biasanya antara 45 menit – satu jam per orang. Di kedua pesantren yg saya masuk sepuluh santri dipilih secara tidak teratur lalu diwawancarai saya. Bapak Kiyai atau Ibu Nyai dari kedua pesantren ini juga diwawancarai mengenai ideologi pesantrennya dan nilai-nilai agama dan sosial yg merupakan dasar pesantrennya. Selain dari wawancara formal ini, juga banyak sekali waktu selama di pesantren dihabiskan dengan percakapan non-formal. Konteks diskusi non-formal ini juga merupakan sumber informasi yang penting sekali. Selain dari metode ini, observasi-observasi saya terhadap pola hidup, perilaku dan kegiatan para santri juga penting digunakan dalam studi lapangan ini. Observasi-observasi ini dicatat di sebuah buku harian. Selama di pesantren saya juga ikut beberapa kelas di madrasah, baik mata pelajaran agama maupun yang umum dan mencatat observasi saya tentang dinamika ruang kelas dan proses atau struktur pembelajaran disana. Semua metode penelitian atau observasi ini dimanfaatkan dalam laporan studi lapangan saya.

Proses Penelitian:

Pesantren pertama yang saya masuk ada di Yogya namanya PP Wahid Hasyim (WH) dan yang kedua namanya Yayasan Firdaus di Malang, Jawa Timur.

Di pondok pesantren WH, saya diberi izin masuk ke asrama putri namanya Asrama Halifah dan berada di situ selama seminggu. Selama tujuh hari ini saya melakukan sepuluh wawancara yg *in-depth* dengan sepuluh santri putri dari Asrama Halimah dan juga mewawancarai Ibu Niyai, isterinya Babak Kiai dari pesantren WH. Selain wawancara saya juga banyak diskusi non-formal dan

observasi baik kegiatannya di Asrama dan di kampus maupun di madrasah dan pondok pesantren.

Pondok pesantren yg kedua namanya Yayasan Firdaus. Pesantren kecil ini yg berjumlah hanya 30 santri adalah terletak di Malang, Jawa Timur dan adalah pesantren khusus untuk mahasiswa, baik putra maupun putri. Yayasan Firdaus adalah pesantren yg bersikap netral, atau independen, yaitu berdiri untuk dan menerima semua golongan Islam di Indonesia dan tidak berada di bawah asuhan NU atau Muhammadiyah. Saya masuk pesantren Firdaus selama satu minggu dan tinggal di kamar tidurnya santri putri disitu. Di sini seperti di pondok pesantren WH di Yogya, saya melakukan sepuluh wawancara dengan sepuluh santri putri serta mewawancarai Babak Halim, pengasuh yayasan Firdaus. Selain dari metode wawancara saya mengikut terlibat dalam banyak diskusi non-formal tentang Islam, politik dunia, peran pendidikan pesantren dan kebudayaan Barat.

BAB I

Sejarah Peranan Pesantren di Indonesia

Untuk memahami keadaan pesantren di Indonesia dewasa ini, kita seharusnya memahami mengenai pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan di seluruh sejarah. Belum diketahui secara persis pada tahun berapa pesantren pertama kali muncul sebagai pusat-pusat pendidikan-agama di Indonesia. Agama Islam mulai menyebar di seluruh Indonesia kira-kira pada abad ke-15 tetapi diperkirakan sudah datang di Indonesia pada abad ke-8 melalui para pedagang Arab. Sampai abad ke-16 agama Islam telah tersebar dan merupakan agama yang paling besar di seluruh nusantara Indonesia. Pesantren yang paling lama di Indonesia namanya Tegalsari di Jawa Timur. Tegalsari didirikan pada akhir abad ke-18, walaupun sebetulnya pesantren di Indonesia mulai muncul banyak pada akhir abad ke-19

Pada awal abad ke-20, seluruh dunia Muslim mengalami suatu gerakan Islam yang 'reformis' atau 'modernis' yang berjuang menjadikan agama Islam lebih murni dengan mengambil pelajarannya langsung dari sumber Alquran dan Hadis. Pengembangan Islam di Indonesia tidak dilewati oleh gerakan dunia ini dan buktinya bisa dilihat dengan pendirian satu diantara dua organisasi Islam di Indonesia yang paling mempengaruhi namanya Muhammadiyah, pada tahun 1912. Muhammadiyah didirikan di Jawa Timur sebagai wahana untuk memajukan suatu aliran Islam yang 'modernis' atau 'reformis'. Dalam beberapa instansi, organisasi Muhammadiyah melawan dan merancam norma-norma dan

nilainya Islam yang tradisional yang hingga saat itu lebih dominan di seluruh Jawa.

Pada tahun 1926 satu organisasi namanya Nahdlatul Ulama (NU) didirikan untuk melindungi kepercayaannya Islam yang 'tradisional', yaitu yang lebih memperbolehkan orang-orang mencampurkan kepercayaan Islamnya dengan kepercayaan yang adat atau tradisional. Sekarang Nahdlatul Ulama mempunyai jumlah anggota yang sebesar 40 juta dan Muhammadiyah sekitar 20 juta.

Dengan pendirian Muhammadiyah dan penyebaran pendekatan Islam di Indonesia yang modernis atau reformis, kita lihat bahwa Muhammadiyah yang memperkenalkan model sekolah Islam yang modern dan yang berusaha mengambil pelajaran Islamnya langsung dari Alquran dan Sunna.

Di sisi lain, NU tetap mendirikan dan mempertahankan model pesantrennya yang lebih tradisional dan sinkretis. Bahkan, pesantren-pesantren NU merupakan fondasi organisasi ini. Baik NU maupun Muhammadiyah tetap merupakan organisasi Islam yang paling penting dan mempengaruhi di Indonesia, bahkan organisasi Muslim yang terbesar di dunia.

Dalam usaha menjembati kesenjangan diantara pendekatannya Muhammadiyah dan model pesantren NU yang tradisional, pesantren modern namanya Gontor didirikan pada tahun 1926 dan menjadi contoh untuk pesantren-pesantren lain yang reformis atau yang ingin berdiri di luar payungnya NU dan Muhammadiyah. Jadi akhirnya dewasa ini kita lihat ada sekolah dari NU dan Muhammadiyah tetapi

juga banyak yang tidak berada di bawah asuhan NU atau Muhammadiyah yang bisa disebutkan sebagai netral atau independen.

Setelah kemerdekaan negara Indonesia dan terutama sejak transisi ke Order Baru ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya selain dari kurikulum agama, sekarang ini kebanyakan pesantren juga menawarkan mata pelajaran sekuler. Bahkan banyak pesantren sekarang melaksanakan kurikulum Depdiknas dengan menggunakan sebuah rasio yang ditetapkannya, yaitu 70 persen mata pelajaran sekuler dan 30 persen mata pelajaran agama.

Sekolah-sekolah Islam yang melaksanakan kurikulum Depdiknas ini kebanyakan namanya Madrasah. Perbedaan utama diantara pesantren dan madrasah adalah bahwa pesantren itu berarti tempat tinggal para santri jadi biasanya ada gedung asrama didalam batasan tembok pesantren yang ditinggali para santri. Namun madrasah adalah sekolah Islam yang diikuti murid pada siang hari saja dan kurikulum yang dilaksanakan di sana adalah kurikulum yang ditentukan oleh Depdiknas. Yang sering kita melihat sekarang adalah bahwa banyak madrasah berada didalam lingkungan pesantren. Ini menjadikan lingkungan pesantren lebih seperti suatu komunitas yang sangat terpadu dengan masyarakat sekitarnya.

Idenya pemerintah Indonesia di balik pengembangan sistem madrasah di Indonesia adalah untuk mengabungkan pengetahuan dunia sekuler dengan pengetahuan dunia Islam. Pelajaran Islam untuk mempertahankan moralitas yang

tinggi dan menciptakan orang-orang yang ‘baik’ atau yang beriman serta mata pelajaran umum untuk menciptakan orang-orang yang terdidik, yang mempunyai keterampilan untuk dapat pekerjaan dan yang tidak buta terhadap dunia luar. Walaupun pesantren yang swasta tidak wajib mengikuti pola pendidikan madrasah yang mengharuskan ada 70 persen mata pelajaran sekuler, setelah undang itu dilaksanakan oleh pihak madrasah, banyak pesantren menambah bagian kurikulum umumnya agar tetap bisa bersaing dengan paket kurikulum yang ditawarkan oleh madrasah.

Kebanyakan dari dana pendidikan pemerintah Indonesia selalu digunakan untuk pengembangan dan perbaikan lembaga pendidikan sekuler jadi sarana dan prasarana yang ada di sekolah-sekolah Islam biasanya berkurang kalau dibandingkan dengan sektor sekolah sekuler. Pesantren merupakan pendidikan alternatif yang sangat berbeda dari sistem pendidikan negeri. Dengan naikan harga pendidikan di sekolah-sekolah negeri di seluruh Indonesia semakin susah orang-orang desa menyekolahkan anak-anaknya di sana. Bisa dikatakan bagi keluarga yang kurang mampu pesantren merupakan alternatif yang baik karena biasanya harga pesantren per anak per tahun sangat tergantung pada kemampuan orang tuannya. Walaupun begitu, bagi banyak keluarga Muslim di Indonesia lembaga pesantren merupakan pilihan nomor satu karena terjamin bahwa anaknya akan menjadi seorang santri yang tetap Islami dan bermoral tinggi di bawah bimbingan seorang kiyai.

.Seorang santri bisa disebut sebagai seseorang yang “dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam”¹. Kata santri juga ada hubungan atau konotasi dengan seorang yang bukan saja melaksanakan perintah agama Islam dengan taat tapi juga yang belajar mendalami pengetahuan agama Islam biasanya di suatu lembaga pendidikan Islam seperti pesantren.

Kata ‘pesantren’ itu berasal dari kata ‘santri’, “yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri”². Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya, kemudian mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren³.

Selain dari itu, pesantren juga merupakan sebuah jenis lembaga yg asli atau *indigenous* ke Indonesia. Zamakhsyari Dhofier, dalam karyanya ‘Tradisi Pesantren’ menentukan bahwa untuk berstatus sebagai pesantren di Indonesia seharusnya ada lima elemen yang pokok, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan seorang kiyai⁴. Namun kalau kita betul-betul lihat keanekaragaman jenis pesantren sekarang ini ternyata lima elemen pokok ini walaupun mungkin merupakan unsur dasar komposisi pesantren, tidak merupakan

¹*loc cit*. P37

²Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* LP3ES Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. P18. 1982

³Rahardjo, M. Dawam (Ed). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta. P104 1985

⁴*loc cit* P44.

batasan pada variasi dalam bentuk pesantren di Indonesia. Sebagai contoh misalnya, pada tahun 1980-an satu pesantren namanya Pabelan (yang dari keluarga pesantren Gontor) dekat Yogyakarta, menjadi terkenal atas mengajar santrinya ketrampilan teknis yang bisa dimanfaatkan saat kembali ke desa setelah sudah tamat dari pendidikan pesantrennya.

Definisi pesantren sangat bervariasi juga, dari yang seherhana seperti ‘tempat tinggal seorang santri’, sampai sebuah sistem yang meliputi bukan semata wujud fisik tempat belajar agama, tetapi juga masyarakat dengan pengertian luas yang tinggal di sekelilingnya, dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan, di mana pola-polanya kurang lebih sama dengan yang berkembang atau dikembangkan di pesantren atau berorientasi pesantren⁵. Bisa dikatakan bahwa pesantren sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya. Pendidikan Islam sekarang di Indonesia begitu luas dan beranekaragam hingga bagaimanapun aliran Islam yang dianut oleh seseorang, pasti ada pesantren atau sekolah Islam yang sesuai.

⁵ SM Ismail (Ed). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Pustaka Pelajar. Celeban Timur, Yogyakarta. 2002. P53.

BAB II

Pesantren Indonesia dan Pandangan Barat

Seorang antropolog Amerika namanya Clifford Geertz, pada tahun 1950-an melakukan sebuah studi mengenai masyarakat dan kebudayaan Jawa dan studi ini membuat tiga klasifikasi di dalam masyarakat Jawa, yaitu , kaum abangan, priyayi dan santri. Dalam karyanya *The Religion of Java* dia mengklaim bahwa ada tiga kelompok agamis yang pokok di Jawa dan menamakannya ‘abangan’, ‘santri’ dan ‘priyayi’. Menurut Geertz, kelompok ini dapat disebut sebagai golongan-golongan yang berbasis animis (abangan), Islam (santri) dan Hindu-Budha (priyayi).

Penelitian Geertz sangat mengasosiasikan Islam di Jawa dengan warisan-warisan Hindu-Buda. Karyanya Geertz ini tetap sering didebatkan dan dikritisi karena ia mengasumsi bahwa Islam di Jawa selalu sinkretis dan *superficial*. Ada yang mengkritisi bahwa penelitiannya Geertz tidak didasarkan pengamatan proses Islamisasi dan transformasi sosial yang panjang serta memisahkan Islam Jawa dari peta dunia Islam secara keseluruhan⁶. Walaupun begitu, karyanya Geertz ini menarik minatnya banyak peneliti dari seluruh dunia yang ingin mendalami tentang masyarakat dan Islam di Indonesia.

Meskipun kebudayaan dan agama Indonesia banyak diteliti oleh kalangan akademik dari negara-negara asing, sebelum pemboman Bali pada tahun 2002, nama ‘pesantren’ tidak begitu dikenal di negara-negara Barat seperti Australia misalnya. Setelah kejadian tersebut, diketahui bahwa beberapa orang tertentu

⁶ SM Ismail (Ed). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Pustaka Pelajar. Celeban Timor, Yogyakarta. 2002. P5

yang diduga bertanggung jawab atas peristiwa bom Bali, berasal dari dua pesantren di Jawa, yaitu pondok pesantren Al-Mukmin atau yang lebih terkenal sebagai Ngruki, di Solo, dan pondok pesantren Al-Islam di Lamongan, Jawa Timur. Tiba-tiba mata dunia melihat ke arah dunia pesantren Indonesia.

Pondok pesantren Ngruki yang didirikan oleh seorang tokoh Muslim Indonesia namanya Abu Bakar Ba'asyir, diduga sebagai sumber pemikiran anti-Barat dan sumber aliran Islam yang radikal atau ekstrim. Bahkan, Abu Bakar Ba'asyir sendiri tersangka sebagai si dhalang di balik peristiwa bom Bali dan sebagai kepala organisasi Islam namanya Jema'ah Islamiyah, yang dikirakan bertanggung jawab atas pemboman Bali serta pemboman berikutnya, Hotel Mariot dan Kedutaan Besar Australia di Jakarta.

Nama 'pesantren' masuk media Australia berkaitan dengan peristiwa terorisme dan dengan beberapa dugaan dari kalangan jurnalis dan politikus bahwa lembaga pesantren di Indonesia berbahaya dan merupakan sumber dukungan untuk organisasi teror seperti JI. Memang pendapat-pendapat ini yang langsung diberi tanpa ada yang tahu sesungguhnya keadaan pendidikan Islam di Indonesia ataupun peran pesantren di Indonesia, nyaris berhasil memperburuk citra pesantren di Indonesia.

Yang beruntung dari situasi ini adalah bahwa dari kalangan akademik, seperti dari fakultas *Asian Studies* di Universitas Nasional Australia (ANU), sangat melawan pendapat-pendapat ini yang muncul di media Australia dan mereka kemudian mulai menulis artikel-artikel yang membantahnya dan yang menjelaskan

pentingnya peran pesantren sebagai salah-satu foundasi pendidikan/agama bagi masyarakat Indonesia.

Responnya pemerintah Australia bisa dilihat dalam melaksanakan proyek-proyek bantuan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar Islam di Indonesia. Proyek ini terfokus pada mata pelajaran umum, dan bukan pada kurikulum agamanya, di dalam madrasah dan pesantren di Indonesia. Amerika Serikat juga ikut serta dengan menawar proyek pengembangan pendidikan baru di Indonesia yang lebih dari seratus juta dolar AS.

Proyek-proyek ini bertujuan untuk mendukung kurikulum sekuler seperti bahasa Inggris, Geografi, Matematika dan sebagainya. Menurut rasionalisasinya pemerintah Australia dan Amerika, dengan mendukung kurikulum sekuler, mereka mendukung pemikiran sekuler dan sekaligus) menghindari penyebaran pemikiran Islam yang radikal. Ini merupakan kebijakan pemerintah Barat dan pemikiran dibalik pelaksanaan program-program seperti ini. Asal tidak ada yang ingin campur tangan dengan kurikulum agama dalam pesantren dan madrasah di Indonesia, program-program ini dapat memperbaiki hubungan diantara Indonesia dan negara Barat ini. Selain dari itu, program-program ini bisa mepertunjukkan kepada pemerintah Australia dan Amerika keadaan dan peran pesantren dan madrasah di Indonesia yang sesungguhnya.

Walaupun begitu, munculnya program bantuan ini dari pemerintah Barat tidak bebas dari curigaan dari masyarakat Indonesia. Memang ada yang curiga bahwa proyek bantuan ini sebetulnya bertujuan untuk mencuci otaknya para santri atau

campur tangan dengan cara mendidik anak tentang agama Islam ataupun berusaha untuk menanam nilai-nilai Barat kepada Santri. Akhirnya setiap madrasah dan pesantren masing-masing dapat memutuskan sendiri sejauh mana keterlibatan mereka dalam program pembangunan dari Barat ini.

Sebagai yang sudah meneliti mengenai proyek bantuan pendidikan Islam dari pemerintah Australia ini, pendapat penulis memang mendukung cara membantu dan kegiatannya program ini. Dengan kerjasama dan dukungan dari Depag (Departemen Agama), Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional), NU dan Muhammadiyah program bantuan ini tetap dimantau untuk menjamin bahwa program asing ini dilaksanakan sesuai dengan keinginan pemerintah serta masyarakat sekolah Islam Indonesia.

BAB III

Pembandingan Diantara Dua pesantren Dari Segi Model dan Ideologinya:

Satu masalah yg saya menghadapi selama studi lapangan ini adalah bagaimana saya dapat mengklasifikasi model pesantren sebagai modern atau tradisional?

Masalah klasifikasi model pesantren sangat subyektif dan semakin susah dengan munculnya banyak variasi di antara pesantren modern dan pesantren tradisional.

Walaupun lembaga pendidikan modern semakin banyak bermunculan, ternyata pesantren tradisional, atau *salaf*, sampai sekarang tetap eksis.

Pesantren tradisional “merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat diperhitungkan dalam mempersiapkan ulama pada masa depan, sekaligus sebagai garda terdepan dalam memfilter dampak negatif kehidupan modern”⁷.

Istilah pesantren tradisional digunakan untuk menunjuk ciri dasar perkembangan pesantren yang masih bertahan pada corak generasi pertama, dan untuk membedakan dengan sejumlah pesantren yang telah melakukan penyesuaian dengan lembaga-lembaga yang mengklaim dirinya sebagai ‘pesantren modern’.

Dari satu sisi, pesantren tradisional lebih terkenal atau cenderung mempertahankan penggunaan metode pembelajaran tradisional namanya *sorogan* dan *bandongan*. Dalam kedua metode ini kiyai aktif dan santri pasif. Secara teknis model *sorogan* bersifat individu, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari, sedangkan model

⁷ Ibid. P56.

bandongan lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan dukuk sekeliling kiyai yang menerangkan pelajaran pelajaran secara kuliah dan terjadwal.

Kiyai sebagai pembaca dan penterjemah, bukanlah sekedar membaca teks, melainkan juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasnya. Kedua metode ini sering dikritisi sebagai terlalu statis dan tradisional. Atau sebagai metode pembelajaran yang mengharuskan para santri diam dan pasif dan tidak berani berbeda pendapat. Satu kritisi dewasa ini adalah bahwa metode pembelajaran tradisional ini menyababkan para santri “terbiasa berpikir dan melihat sesuatu secara hitam-putih atau benar-salah tanpa ada peluang alternatif”⁸.

Kalau dilihat secara makro, model pesantren bisa dibagi menjadi 4 jenis yang utama, dengan penjelasan sebagai berikut;

“Type A –(pesantren) *Is that which retains the most traditional characteristics where the students (santri) stay in boarding house (pondok) around the kiyai’s house; there is no set curriculum and thus the kiyai holds full authority over the teaching-learning process including the type and depth of the offered subject matter. The method of teaching is typically “traditional”, relying on the (individualised instruction) and the bandongan (collective learning) methods. In either one, the santri sits around the kiyai who reads, translates and explains his lessons, which are repeated or followed by his students. The lessons only consist*

⁸ Ibid. P133.

of religious subjects and Arabic language, usually taken from or using classical religious texts.

Type B – (pesantren) *includes those which, besides offering the traditional instructions in classical texts with sorongan and bandongan, have madrasah (modern religious school) where both religious and secular subjects are taught. The madrasah has a curriculum of its own or adopts the curriculum set by the Ministry of Religious Affairs.*

Type C – (pesantren) *is a pesantren which, along with providing religious education of a type B model with both traditional instruction (sorongan, bandongan and madrasah system), has also an ordinary public school administered by the Ministry of Education and Culture such as a Primary (SD) and Secondary (SLTP and SLTA). Thus, a type-C pesantren is a type-B plus public school.*

Type –D (pesantren) *is that which provides only boarding accommodation to students. These students go to either madrasah or public schools somewhere outside this boarding complex. No formal instruction is given in this type of pesantren. The function of kiayi is only as a counsellor and spiritual guide to create a religious atmosphere at the complex”⁹.*

Empat jenis pesantren utama ini bisa menggambarkan keanekaragaman yang ada dari satu pesantren ke pesantren yang lain. Namun penting digarisbawahi disini

⁹ Ibid. P58-9.

bahwa masih banyak variasi tetap eksis diantara empat jenis model pesantren ini, dengan sifat-sifat yang individu dan unik masing-masing. Kalau menurut pendapat penulis, keanekaragaman ini tidak dapat diterangkan secara simplistik, tetapi layak dikatakan bahwa oleh karena otonomi luas yang dimiliki pesantren di Indonesia, tingkat variasi diantaranya tidak dapat dibatasi.

Secara tradisional, pesantren dapat disebut sebagai tradisional atau salaf, atau sebagai modern. Namun sekarang ini, dapat diargu bahwa klasifikasi ini terlalu sederhana dan tidak begitu relevan lagi. Bahkan, bisa dikatakan klasifikasi tradisional/modern hanya membatasi pesantren tersebut.

Sebagai contoh misalnya, ada yg berkata bahwa Yayasan Firdaus (pesantren nomor dua yang saya masuk) adalah satu pesantren yang lebih ke arah tradisional atau yang namanya salafi, namun juga ada yg berkata bahwa Yayasan Firdaus adalah lebih modern. Daripada mengklasifikasi saja, saya akan menggambar sifatnya kedua pesantren yg saya masuk dan berusaha untuk memberi suatu perbandingan dan deskripsi yg tepat.

Pondok Pesantren Wahid Hasyim:

Pertama-tama, pondok pesantren Wahid Hasyim (WH) di Yogyakarta adalah pesantren Nahdlatul Ulama dan dianggap oleh pengasuhnya sebagai di tengah modern dan tradisional. Dapat dikatakan disini bahwa WH secara modelnya, sangat dekat sifatnya ke model pesantren 'Type-B' seperti diterangkan diatas. WH adalah pesantren campur putra/putri. Jumlah santri adalah kira-kira 2 600, termasuk dua jenis kelamin. WH ini terdiri atas 11 asrama. Di dalam setiap

asrama tinggal putri atau putra saja, tidak dicampuri. Setiap asrama berbeda peraturannya dan fokus studinya santri yang tinggal di sana. Misalnya asrama yang saya masuk namanya Asrama Halimah, asrama ini khusus santri mahasiswa yg belajar menghafalkan Alquran.

Usianya santri di Wahid Hasyim mulai dari lima tahun sampai tiga puluh tahun lebih, jadi jumlah tahun yang bisa dihabiskan dengan mendalami agama Islam di pondok ini tidak dibatasi. Dalam pondok pesantren ini juga ada Madrasah atau sekolah Islam mana santrinya bersekolah pada siang hari. Madrasah yang ada di dalam pondok pesantren Wahid Hasyim terdiri dari tingkat-tingkat sekolah yang sama dgn sekolah Indonesia yg umum, seperti SD, SMP dan SMA tetapi di situ namanya Madrasah Ibtidayah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan akhirnya Madrasah Aliyah (MA) yang setingkat dengan SMA. Di madrasah ini mereka belajar baik mata pelajaran agama seperti kitab2 kuning dan untuk menghafalkan Alquran maupun mata pelajaran umum atau kurikulumnya Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) seperti matematika, bahasa inggris, geografi dan sebagainya.

.Kenapa WH dianggap di tengah modern dan tradisional? Menurut para santri di asrama Halifah, pondok pesantren WH adalah agak modern karena tidak terlalu keras sikapnya terhadap agama Islam. Sebagai contoh misalnya, selain dari lingkungan asrama, lingkungan pondok umum dan ruang kelas di madrasah di Wahid Hasyim adalah bebas dimasuki baik laki-laki maupun perempuan.

Dari segi peraturannya, walaupun memang ada, WH dianggap tidak terlalu berat dibandingkan peraturannya pesantren yg tradisional. Misalnya santri putri di Wahid Hasyim bebas pada siang hari untuk pergi jalan jalan, main internet, membaca koran, mengunjungi teman2nya dan sebagainya. Mereka juga bebas mendengarkan musik gaya apa saja dan nonton acara televisi apa saja. Namun kalau di pesantren yg tradisional atau salfi, sering ada peraturan-peraturan yg melarang kegiatan seperti itu. Yg dilarang untuk santri putri di WH adalah untuk membonceng sama lawan jenis atau berpacaran dan mereka semua harus sampai di pondok sebelum jam enam sore. Namun, peraturan ini adalah peraturan yang dijaga dan dihormati oleh para santri sendiri.

Yang menarik dari pondok pesantren WH adalah bahwa pengasuhnya, yaitu Bapak Kiayi dan Ibu Niayi, sama sekali tidak berusaha keras untuk mengurangi atau memfilter jumlah pengaruh kebudayaan Barat yang dialami para santri. Mereka tidak membatasi atau melarang acara televisi atau musik Barat atau melarang si santri pergi ke kafe atau mall-mall dan sebagainya. Namun ini tidak berarti bahwa para santri WH otomatis suka aspek-aspek kebudayaan Barat ini, bahkan kebanyakan yang saya mewawancarai tetap menjaga nilai-nilai dan norma-norma yang mereka hargai dan tidak memanfaatkan kebebasannya untuk melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan moralitas agama Islam yang 'tradisional' yang diajar disana. Dengan berkata moralitas agama Islam yang tradisional, maksud penulis adalah moral-moral Islam yang masih tetap sama sejak masa dahulu.

Dari kesan penulis, WH adalah pesantren yg sudah bisa menyesuaikan diri dengan keadaan zaman sekarang, bisa ikut terlibat dan ambil yg terbaik dari proses modernisasi walaupun juga bisa menghindari aspek-aspek dari modernitas yg tidak sesuai. Mereka bersikap fleksibel dan terbuka menghadapi modernitas dan sangat tidak kaku atau keras ideologinya. Untuk bisa ambil yg terbaik dan menghindari yg tidak disukai dari semua zaman adalah suatu prinsip di WH yg memang sesuai dengan pendekatannya NU terhadap Islam. Menurut pengasuhnya WH, tujuan dan peran pesantren WH adalah untuk memberi yg terbaik untuk santri putri ini, dari dunia modern dan dunia tradisional. Ini berarti bahwa pesantren ini memang satu kombinasi yg kompleks dari sifat-sifat tradisional dan sifat-sifat modern, dan tidak gampang disebut sebagai ‘modern’ atau ‘tradisional’ saja.

Yayasan Firdaus:

Daripada WH, Yayasan Firdaus (YF) di Malang berbeda sekali dari model dan ideologinya WH, walaupun menurut pengasuhnya juga disebut sebagai pesantren yg mengambil jalan tengah diantara modern dan tradisional. Seperti dijelaskan diatas, YF adalah pesantren yg kecil sekali, khusus untuk mahasiswa yg akademis, intelektual dan sangat aktif dalam usahanya untuk mengintelektualisasikan Islam dengan mengaitkan ilmu dan sains modern dengan ajaran agama Islam. YF hanya ditinggali 20 santri perempuan dan 10 santri laki-laki. Yayasan Firdaus mempunyai motto yg layak digunakan di sini untuk menggambar tujuannya sebagai lembaga pendidikan dan agama. Mottonya YF adalah sebagai berikut;

*Dengan Al Quran bangun militansi, intelektualitas dan spiritualitas --
Mengungjung militansi – dengan ikut terlibat aktif dalam perjuangan2
penegakkan ideologi Islam, Mengembangkan intelektualitas: dengan membangun
kerangka berfikir kritis dan terbuka menuju Islamisasi sains. Membangun
spiritualitas: dengan mengedepankan kesucian hati dan kejernihan jiwa dengan
semangat dzikrullah yg ajeg.*

Motto ini digunakan sebagai panduan untuk mengarahkan pemikiran santri dan membangun semangat mereka untuk tetap berusaha mencapai tujuan ini. Secara semaksimal mungkin mereka diharapkan mengutamakan ideologi ini.

Selama saya tinggal di sana usaha atau jihad ini sangat terasa. Satu contoh adalah bahwa hari pertama saya masuk YF saya diundang ikut diskusi tentang politik/agama dan filsafat dengan semua santri, termasuk Bapak Ketua YF yang diundang datang dari rumahnya di tempat lain. Diskusi ini meliputi beberapa topik tetapi satu fokus memang adalah polarisasi dunia sekarang diantara peradaban Islam dan peradaban Amerika/Eropa serta perang Irak dan kebijakan politik luar negeri Amerika dan Australia. Dari diskusi ini jelas sekali bahwa pengetahuan mereka sangat luas, ternyata mereka sangat rajin mengikuti berita dunia dan senang mendebat banyak persoalan dengan kepintaran yang tajam. Jadi dibandingkan WH, dapat dikatakan pelajaran di YF lebih terarah dan lebih akedemis.

Mahasiswa di YF, daripada berusaha keras untuk menghafalkan Alquran seperti santri di WH, lebih berusaha untuk menerjemahkan Al Quran ke bahasa Indonesia

dan kemudian membahas artinya serta mengkritisi dan mendebatkannya. Di sini juga pendekatannya terhadap metode pelajaran dan pemahaman Islam lebih akedemis daripada WH. Dapat dikatakan juga lebih modern metode pengajarannya di YF karena daripada menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan* saja, para santri diharapkan mengkritisi dan membahas apa yang mereka pelajari, jadi tidak pernah diam atau pasif saja.

Jelas sekali bahwa kedua pondok pesantren ini berbeda sekali. Sebelum saya masuk pesantren YF saya diberitahu dari teman bahwa YF adalah sebuah pesantren yang lebih tradisional karena agak keras sikapnya terhadap agama Islam. Para santri di YF belajar langsung dari Alquran dan Hadis dan tidak diperbolehkan jika ada yang ingin mencampuri kepercayaan Islamnya dengan kepercayaan adat Jawa misalnya. Ini berarti agama Islam yang dianut oleh para santri dan pengasuhnya di YF adalah jenis Islam yang lebih murni, pelajarannya diambil langsung dari Alquran dan tidak dicampuri dengan kepercayaan lain atau pemikiran orang lain.

Menurut beberapa dari para santri di YF, model pesantren Yayasan Firdaus, walaupun mengklaim diri sebagai 'netral' dan tidak terkait dengan NU atau Muhammadiyah, sebetulnya lebih seperti model sekolah modern Muhammadiyah. Menurut Bapak Halim, seorang pengasuh di YF yang lebih senang dipanggil Pak Halim saja daripada Pak Kiyai, YF memang merupakan pesantren atau yayasan yang pelajaran agama Islamnya bisa dikatakan sebagai 'murni'. Kata murni itu berkaitan dengan ajarannya yang seperti dijelaskan di atas, diambil langsung dari sumber Alquran dan Hadis dan diterjemahkan oleh para santri sendiri.

Walaupun memang murni, tidak berarti lebih tradisional. Namun kalau saya lihat ada banyak yg lebih modern dari YF , seperti di kamar tidur santri putri ada komputer – daripada di WH tidak ada. Santri putri di YF lebih bebas untuk beraktivitas di luar pondok, mereka ada jam malam jam 9 (daripada WH mereka harus sampai di pondok sebelum jam 6 sore). Dan juga dari segi cara mengajar, metode-metode yg digunakan di YF yg mengharuskan para santri mengkritisi apa yg diajar dan membahas dan mendebat artinya juga lebih modern daripada metode pengajaran pesantren tradisional yg kadang mengharuskan para santri diam dan pasif.

Dari segi pelajaran dan kurikulum di kedua pondok pesantren, satu perbedaan yg menonjol diantara kedua pesantren ini adalah bahwa di YF, seperti dijelaskan diatas, hampir semua pelajarannya adalah pelajaran Islam dan yg diambil langsung dari sumber Alquran dan hadis dibandingkan dengan WH yg lebih sering menggunakan Kitab-Kitab kuning sebagai sumber pengajarannya dan pemahaman agamanya. Pelajaran ini adalah ‘murni’ karena menurut mereka klu langsung dari sumber berarti tidak ada campur tangan manusia. Selain dari itu, di YF hampir tidak ada mata pelajaran umum, yg ada itu Bahasa Inggris tetapi hanya satu pelajaran seminggu sekali dan juga ada satu mata pelajaran namanya Interdisipliner yg diadakan setiap minggu dengan mendatangkan satu tokoh lokal, bisa tokoh agama, tokoh akademis, atau tokoh bisnis, untuk membahas isu-isu global di dunia luar jadi para santri di Firdaus tidak buta terhadap dunia luar.

Di satu sisi, sebagian besar mata pelajarannya adalah mata pelajaran agama Islam dan kurikulum yang ada di Firdaus itu seratus persen kurikulum yg ditentukan pesantren itu sendiri. Di sisi lain, di madrasah WH ada baik kurikulum nasional yg ditentukan oleh Departmen Pendidikan Nasional maupun pelajaran agama Islam. Perbedaan yang fundamental ini berasal dari perbedaan dari segi model pesantren, WH adalah model pesantren *Type B*, namun, YF sebetulnya tidak gampang dimasukkan ke dalam satu dari empat *Type* yang didaftarkan di atas. Jika ditambah satu *type* atau model pesantren lagi, yaitu *Type E*, dapat digambarkan sebagai pesantren yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan belajar untuk para santri yang kuliah di perguruan tinggi di luar pondok, tetapi dimana para santri tetap diharapkan ikut kurikulum dan pelajaran agama yang ditentukan dan diajar oleh pengasuhnya pondok pesantren itu. Secara sederhana ini dapat menggambarkan model pesantren YF, yaitu, *Type E*.

Satu sifat YF lain yg menonjol adalah sikapnya terhadap politik dan kebudayaan Barat. Dengan jujur pengasuhnya YF mengakui bahwa dari satu sisi mereka bersifat anti-Barat. Sikap ini dicerminkan dalam peraturan yang berlaku di YF, yaitu para santri dilarang main musik Barat, nonton film atau acara televisi yg berbau Barat, dilarang pergi ke kafe dan untuk berdansa juga dilarang – hal-hal ini merupakan aspek kebudayaan Barat yg dianggap tidak baik. Walaupun peraturannya begitu, tidak berarti para santri putri tidak tetap suka sama lagu-lagu Barat atau nonton film-film Barat. Juga tidak berarti bahwa semua aspek dari negara-negara barat dianggap tidak baik, pengasuhnya Firdaus juga mengakui bahwa mereka menghormati sains dan teknologi dari Barat dan juga pola hidup orang Barat yang teratur dan disiplin.

Untuk menyimpulkan perbedaan antara kedua pesantren ini, yang paling menonjol adalah pendekatannya terhadap Islam dan pendidikan. Di satu sisi pondok pesantren WH bersifat fleksibel dan siap menyesuaikan diri dengan zaman sekarang dengan ideologinya bahwa kita harus bisa memilih dan ambil yg terbaik dari tradisi maupun modernitas, mereka siap menerima keadaan dunia sekarang dengan percaya diri karena tahu bahwa apa saja yang terjadi mereka bisa menyesuaikan, menerimanya atau tidak. Walaupun di sisi lain YF secara semaksimal mungkin mengutamakan ideologinya untuk mengabung sains dan ilmu modern dengan ilmu agama Islam dan berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitarnya dan mendidik mereka mengenai aliran agama Islam yg diikuti oleh mereka. Jihadnya para santri di YF untuk mengubah keadaan dunia sekarang dan untuk menolak apa yang tidak sesuai dengan kepercayaan mereka, sangat lebih terasa.

BAB IV

Pembandingan Diantara Cita-Cita Para Santri Putri Dari Dua Pondok Pesantren:

Dari kedua pesantren yg saya masuk, sepuluh santri perempuan dipilih secara tidak teratur dan diadakan wawancara yg terfokus pada cita-cita para santri terhadap masa depan mereka sendiri dan pentingnya peran pesantren dalam membentuk pandangan hidupnya. Para santri yg diwawancarai berusia di antara 19 dan 23 thn dan kebanyakan kuliah di UIN (dulu IAIN) di Yogya dan Malang tetapi ada juga yang belajar di perguruan tinggi lain seperti Brawijaya di Malang. Walaupun studi lapangan ini tidak dimaksud menjadi sebuah studi mengenai isu-isu gender dan sebagainya, ternyata dengan mewawancarai santri putri di kedua pondok pesantren ini tidak bisa lepas dari peran dan kewajiban mereka sebagai perempuan, dan pada masa depannya sebagai seorang Ibu dan seorang isteri.

Yang sedikit mengherankan adalah bahwa di antara dua pesantren yg sangat berbeda ini jawaban para santri terhadap pertanyaan bagaimana cita-cita anda pada masa depan, hampir persis sama. Terkait dengan cita-citanya pada masa depan, semua 20 santri mempunyai satu cita-cita yang nomor satu dan itu adalah untuk menjadi Ibu dan isteri yg baik dan untuk membangun satu keluarga yg harmonis.

Menurut mereka semua ini memang kewajiban perempuan yg pertama. Menurut mereka kewajiban ini bukan hanya kewajiban tapi juga suatu peran yg sangat diinginkan sehingga disini wajib dan cita-cita dijadikan satu.

Untuk bekerja di masyarakat juga didukung oleh semua 20 santri yg diwawancarai. Tetapi, cita-citanya terhadap pekerjaan di masyarakat, walaupun penting juga, harus dinomorduakan.

Satu persamaan lagi yang juga menonjol adalah bahwa semua santri yg saya mewawancarai sangat menghargai keseimbangan dalam kehidupannya dan ingin bisa menjadi seorang yg mampu membagi waktunya dengan baik diantara keluarga, rumah, pekerjaan dan waktu untuk diri sendiri dan sosialisasi – ada sikap bahwa berlebihan sari segi apa saja adalah sesuatu yg sangat tidak baik.

Terkait dengan cita-cita terhadap pekerjaannya, mayoritas dari baik WH maupun YF mempunyai ambisi untuk menjadi guru anak-anak – walaupun dari mayoritas yang ingin menjadi guru ini, semuanya berbeda dalam rangka dan jurusan yang mereka ingin mengajar. Ada yg ingin mempunyai sebuah yayasan untuk mengasuh dan mendidik anak2 jalanan, untuk ini katanya harus dapat suami yg kaya dulu. Ada satu santri yang ingin menjadi seorang guru sastra Arab, ada juga yang ingin menjadi guru agama di SMA dan adapun juga yg ingin membuktikan bahwa Islam dan sains modern bisa dijadikan satu. Akhirnya ada yang ingin menjadi seorang guru kimia/fisika dalam ranka agama Islam.

Walaupun jurusannya berbeda, kecenderungan para santri ini untuk ingin mendidik anak itu tidak mengherankan karena sesuai sekali dengan pelajaran agama Islam yg menganggap kewajiban wanita nomor satu adalah sebagai pengasuh dan pendidik anak-anak mereka sendiri. Menurut santri yang diwawancarai, kewajiban wanita yang berbasis di rumah ini juga layak diterapkan

di masyarakat luar. Dari 20 santri, 12 bercita-cita menjadi seorang guru anak-anak pada masa depan mereka – enam dari WH dan enam dari YF.

Ini menandai bahwa walaupun lingkungan dan model pesantrennya memang berbeda sekali, tidak berarti bahwa cita-cita atau pandangan hidup para santri akan berbeda – bahkan menandai bahwa dalam kasus ini, walaupun pendekatannya terhadap Islam yg diterapkan oleh pesantren mereka tetap berbeda, pemahamannya terhadap kewajiban dan peran seorang wanita tetap tidak berubah. Penting diakui disini bahwa dalam kasus ini cita-cita santri putri tidak bisa lepas dari peran seorang wanita dalam Islam.

Bilamana kita melihat santri yg *tidak* bercita-cita menjadi guru, mereka sangat beranekaragam. Ada seorang santri putri dari YF yang ingin menjadi seorang Hakim, kemudian ada seorang santri putri di WH yang bercita-cita menjadi ‘*business woman*’ dan juga ada yang ingin menjadi tokoh *infotainment*. Penting sekali diakui bahwa keinginan menjadi guru ini hanya kecenderungan umum dan tidak merupakan suatu cita-cita yg dimiliki semua santri.

Dari delapan santri ini yg tidak ingin menjadi guru, dalam wawancara mereka, mereka semua tekankan bahwa ini merupakan cita-citanya terhadap profesi mereka sendiri dan memang bisa diaktualisasikan pada masa depan tetapi dengan catatan kaki bahwa selama kewajiban di rumah tetap dapat terpenuhi oleh si dia sendiri. Karena apa? Karena untuk seorang isteri tidak wajib bekerja di luar rumah, itu sebetulnya kewajiban si suami yg wajib memenuhi semua kebutuhan

dia sebagai seorang isteri. Ini, menurut pemahaman mereka, seimbang dan kondusif untuk membangun suatu suasana rumah tangga yg harmonis.

Yang menarik adalah bahwa diantara dua pondok pesantren ini yang cukup berbeda dari segi model dan ideologinya, sikapnya para santri terhadap berbagai macam isu, terhadap peran pesantren dalam kehidupan mereka, terhadap kehidupan mereka pada masa depan dan sebagainya, tidak ada hal satupun yang menonjol yang membeda-bedakan pemahaman mereka. Bisa dikatakan bahwa meskipun lingkungan pesantrennya berbeda, tidak berarti akan ada perbedaan besar dalam pandangan hidup, cita-cita atau moral-moralnya para santri. Ini memang hasil peran lembaga pesantren dalam membentuk moralitas, pandangan hidup serta cita-citanya seorang santri.

BAB V

Peranan Pesantren Dalam Kehidupan Para Santri Putri:

Latar belakang para santri yang diwawancarai sangat beranekaragam. Kebanyakan dari mereka berasal dari pulau Jawa tetapi ada juga yang berasal dari pulau-pulau lain seperti Sumatra. Yang dari Jawa memang dari berbagai tempat di Jawa yaitu, dari Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Kebanyakan dari para santri Wahid Hasyim yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka sendiri memilih pesantren WH atas alasan bahwa WH merupakan pondok pesantren yg terdekat ke kampus UIN dimana mereka kuliah. Ini berarti bahwa mereka mengambil suatu keputusan yang praktis daripada suatu keputusan yang berkaitan dengan cocoknya model atau ideologinya pesantren dengan aliran agama Islam yang mereka ikuti.

Para santri ini beaneekaragam dalam berapa lama mereka sudah tinggal di pesantren itu, mulai dari yg baru tiga bulan tinggal disana sampai yg sudah tujuh tahun. Dari santri yg baru beberapa tahun tinggal di pesantren, sebagian besar dari mereka datang atau memindah dari pesantren yang lain sebelumnya, berarti pesantren itu merupakan pesantren yang kedua atau yg ketiga yg mereka pernah mengalami. Namun, pada awalnya, keputusan untuk tinggal di lingkungan pesantren itu biasanya dari saranan orangtuanya. Dari dua puluh santri yang diwawancarai, semuanya hampir seratus persen positif terhadap peranan pesantren dalam membentuk pandangan hidup dan moral-moral yang mereka hargai. Dari semua santri yang diwawancarai, hanya ditemukan satu santri di WH

yang menceritakan mengenai pengalaman pesantren pertamanya (yang sebelum dia masuk WH) dimana dia “dicuci otak¹⁰” oleh seorang Kiyai sampai dia percaya bahwa lebih baik dia tidak belajar mata pelajaran umum karena hanya keilmuan agama yang berguna. Katanya santri putri ini, orang tuanya yang akhirnya sadar bahwa dia terlalu tergantung pada hubungan ini yang tidak berdampak positif pada pandangan hidup dia. Kata orang tuanya, si Kiyai ini terlalu konsern pada *akhirat*¹¹ sampai kehidupan ininya sangat dibatasi maka orang tua si santri ini memindahkan dia ke pesantren yang lain. Menurut santri WH ini, sepengetahuan dia cerita-cerita seperti ini tidak terlalu sering terjadi karena sekarang ini kebanyakan pesantren telah menilai pentingnya ilmu agama maupun ilmu umum dan telah menyediakan kedua model pendidikan ini. Dia menambah bahwa seorang santri biasanya ingin sekali taat agama tetapi juga sadar bahwa ia harus mampu berperan aktif di kehidupan dunia ini. Selain cerita tentang hubungan Kiyai-santri ini, semua santri lain yang saya wawancarai tidak menceritakan hal yang sama.

Peranan pesantren “lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu agama Islam dan lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam. Dalam proses belajar mengajar di pesantren diajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekadar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga perilakunya dalam hubungan dengan manusia di dunia. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi santrinya, bahkan sangat

¹⁰ Wawancara, 17/09/04, Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Yogyakarta.

¹¹ *Akhirat* adalah istilah Islam yang bermakna ‘kehidupan setelah kematian’.

berpengaruh pada pribadi alumninya setelah mereka terjun hidup di tengah-tengah masyarakat”¹².

Ini berarti bahwa pengaruhnya peran pesantren dalam kehidupan seorang santri tidak dapat dianggap sekadar sebagai suatu proses pendidikan-agama tetapi sebagai suatu gaya hidup yang tetap berlaku setelah si santri telah meninggalkan lingkungan pesantren. Kemudian pengalaman pesantren akan tetap mempengaruhi keluarganya si santri pada masa depan, anaknya, suami atau isterinya dan sebagainya. Sampai pesantren itu dapat disebut sebagai pusat penyebaran agama Islam di Indonesia, suatu lembaga yang bertanggung jawab atas pembentukan moralitas masyarakat Muslim Indonesia, bahkan atas perilakunya, ilmunya dan tingkat keimanannya.

Dengan mewawancarai dua puluh santri putri dari dua pesantren yang berbeda ini, sangat terasa pengaruhnya gaya hidup dan kebudayaan pesantren tersebut.

Dengan menanyakan mengenai pentingnya peran pesantren sebagai tempat tinggal/sekolah bagi anaknya pada masa depan, sembilan belas santri yang diwawancarai menjawab bahwa sangat penting bahwa anaknya bersekolah di pesantren pada masa depan. Hanya satu santri meenjawab bahwa keputusan itu pasti harus tergantung keinginan anak itu nanti. Sebagian besar menjawab bahwa anak-anak mereka pada masa depan seharusnya tinggal di pesantren supaya mereka dapat memperoleh tingkat ilmu agama Islam yang tinggi serta moral-moral yang Islami.

¹² Ibid. P40

Bagi mereka, yang tidak diinginkan adalah jika anaknya nanti tinggal di sebuah kos dimana baik anak laki-laki maupun anak perempuan dapat tinggal dengan pergaulan bebas diantaranya, tanpa diarahkan atau diatur dengan peraturan-peraturan dan moral-moral agama Islam. Bisa dikatakan bahwa diantara santri putri yang saya ketemu di kedua pesantren ini, ada perasaan bahwa tempat-tempat bernama 'kos' adalah tempat-tempat yang kurang bermoral, mana para mahasiswa yang tinggal di sana tidak aman, tidak aman dari ancaman pergaulan bebas dan tidak aman dari ancaman bahwa perilaku mereka akan diluar dari apa yang diatur oleh agama mereka.

Untuk tinggal di pesantren bagi santri putri ini berarti tidak ada yang mereka lakukan, tidak ada tindakan satupun yang tidak diatur oleh agama mereka. Bahkan sampai pergi ke kamar mandipun diatur oleh suatu cara yang baik dan benar. Namun, kalau tinggalnya di kos, tidak pasti perilakunya akan benar, ini merupakan salah-satu kekhawatirannya para santri putri yang menyebabkan mereka tinggal di pesantren. Mereka sangat menghormati peraturan yang berlaku di pesantren dan merasa senang dan aman dengan suatu gaya hidup yang benar-benar diatur dan disiplin. Namun mereka mengakui bahwa sering ada santri yang melanggar peraturannya, sebagai contoh mislanya beberapa kali saya lihat seorang santri putri membonceng sama lawan jenis walapun peraturan pesantren sangat melarang kegiatan itu.

Baik para santri putri dari WH maupun yang dari YF sangat menghargai peranan pesantren dalam membentuk nilai-nilai sosial-agamanya. Yang paling sering muncul sebagai nilai-nilai sosial-agama yang diajarkan oleh pesantren adalah

kebersamaan, kesederhanaan, kedisiplinan dan toleransi. Empat nilai yang penting ini merupakan sifat-sifat yang khas kebudayaan pesantren. Untuk berfoya-foya atau berlebih-lebihan dianggap sesuatu yang sangat diharamkan dalam kebudayaan pesantren ini. Ternyata juga bahwa kesederhanaan fasilitas dan makanan yang ada di kedua pesantren ini memang merupakan nilai yang pokok dari pola hidup yg diajari pesantren itu, mereka diajari untuk selalu bisa hidup dengan sederhana, sedikit atau banyak uang yg mereka mempunyai pada masa depan, masih penting sekali bisa puas dengan kesederhanaan dalam kehidupannya.

Sama juga dengan nilai kebersamaan yang sangat terkait dengan kebudayaan pesantren. Para santri terbiasa tidur *bareng-bareng*, membagi makanannya, barang-barangnya dan juga tugas-tugasnya. Berarti konsep keindividuan atau kepribadian (*privacy*) tidak berperan besar dalam kehidupannya seorang santri ataupun dalam dunia kepesantrenan.

Ternyata dalam mewawancarai dua puluh santri dari pondok pesantren Wahid Hasyim di Yogyakarta dan Yayasan Firdaus di Malang, semuanya mampu menggambarkan kehidupan merreka pada masa depan, bagaimana mereka memprediksikan kehidupannya akan berjalan dari saat itu sampai sepuluh atau dua puluh tahun ke depan. Selain dari menggambarkan harapan mereka terhadap penciptaan keluarganya, mulai dengan suami, diikuti oleh anak-anak, mereka menggambarkan bagaimana mereka mengharap kehidupannya akan terstruktur pada masa depan. Yang muncul dari diskusi ini adalah bahwa semua santri menghargai konsep atau nilai 'keseimbangan' dalam kehidupan mereka.

Walaupun semua aspek kehidupannya akan dipayungi agama Islam, mereka sangat menghargai keseimbangan dari segi pembagian waktunya diantara keluarga, pekerjaan dan waktu untuk bersosialisasi dan sebagainya. Kata mereka, pendidikan dan kebudayaan pesantren menanamkan nilai-nilai ini kepada mereka dan mereka merasa yakin bahwa kehidupan mereka pada masa depan akan memuaskan.

Kesimpulan dan Saranan:

Pesantren sebagai lembaga pendidikan-agama dan pusat penyebaran Islam yang unik ke Indonesia telah menarik minat para peneliti yang ingin mendalami kebudayaan dan agama di Indonesia serta para jurnalis internasional setelah pemboman Bali pada tahun 2002. Dewasa ini pesantren di Indonesia semakin berkembang serta beranekaragam hingga dapat dikatakan sulit tugasnya seorang peneliti yang berusaha untuk mengklasifikasi modelnya sebuah pondok pesantren sebagai yang modern atau yang tradisional.

Diantara dua pesantren, yang satu di Yogyakarta dan satunya di Malang, ternyata para santri putri dari kedua lingkungan pesantren yang sangat berbeda ini, mempunyai pandangan hidup dan cita-cita yang hampir persis sama. Yang menjadi cita-cita utama bagi para santri pada masa depannya adalah untuk berkeluarga serta berkerja di masyarakat, dengan sebagian besar bercita-cita mempunyai pekerjaan dalam bidang pendidikan. Untuk dapat berhasil menyukseskan kedua peran wanita sebagai Ibu/isteri dan sebagai seorang pekerja di masyarakat merupakan suatu cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan para santri ini. Dapat disimpulkan bahwa meskipun perbedaan diantara satu pondok pesantren dan yang lain tetap berbeda dari segi model maupun ideologinya, tidak berarti bahwa perbedaan ini akan mempengaruhi pada pandangan hidup atau cita-citanya para santri secara pribadi.

Peranan pesantren dalam kehidupan para santri sangat berkaitan dengan moral-moral dan nilai-nilai sosial-agama yang ditanam kepada para santri melalui peraturan, pelajaran serta bimbingan yang ditawarkan pesantren itu. Pesantren sebagai pembentuk dan penahan tingkat moralitas yang tinggi serta pengajar dan penyebar ilmu agama Islam merupakan suatu peran yang amat dihargai oleh para santri hingga mereka sendiri akan menyekolahkan anak-anak mereka ke sebuah pondok pesantren pada masa depan. Proses ini menyebabkan penyebaran dampak kebudayaan pesantren di Indonesia dan menjamin bahwa pentingnya peran pesantren di Indonesia akan tetap bertumbuh pada masa yang akan datang.

Untuk melanjutkan penelitian ini pada masa depan saranan penulis adalah untuk mengulangi penelitian ini pada skala yang lebih besar dan diantara dua pondok pesantren yang berbeda lagi. Bahkan, selain mengulanginya dengan melihat para santri putri saja lebih menarik lagi melakukannya dengan memfokus pada para santri putra. Untuk membandingkan diantara pandangan hidup dan cita-cita para santri putri dan para santri putra akan memberikan informasi mengenai perbedaan gender dalam pandangan hidup mereka dan dalam menghadapi masa depan.

Bibliography:

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta. 1982.

Ismail, S.M (et al). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2002.

Lukens-Bull, Ronald A. *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era*. Journal of Arabic and Islamic Studies. University of North Florida, Jacksonville.2004.

Rahardjo, Dawam M (Ed). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Jakarta. 1985.

Suryo, Djoko Dr. *Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa*. (diluncurkan pada acara Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa, 31 Nopember 2000)

Thomas, Murray R. *The Islamic Revival and Indonesian Education*. Asian Survey, University of California Press. Vol. 28, No.9 (Sept. 1988).

Van Bruinessen, Martin. *'Traditionalist' and 'Islamist' pesantren in contemporary Indonesia*. Paper presented at the ISIM workshop in 'The Madrasah in Asia', 23-24 Mei 2004.